

Diplomasi Kesehatan Global China Sebagai Upaya Membangun Citra Kepemimpinan Global: Analisis Konstruktivisme

Amalia Fitria Salsabila^{1*}, Khoirul Amin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: Amaliafitria56@gmail.com

Diterima: 19/07/21

Revisi: 27/07/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Diplomasi Kesehatan Global berpotensi terhadap pembangunan citra kepemimpinan global China dalam analisis konstruktivisme.

Metodologi: Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Tinjauan Literatur.

Hasil: Hasil dalam penelitian ini adalah bahwasanya dalam analisis konstruktivisme, Diplomasi Kesehatan Global China memiliki potensi terhadap pembangunan citra kepemimpinan globalnya.

Manfaat: Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan dan pengetahuan terkait Diplomasi Kesehatan Global berpotensi terhadap pembangunan citra kepemimpinan global China dalam analisis konstruktivisme

Abstract

Purpose of study: This research aims to determine the extent to which Global Health Diplomacy has the potential to build the image of China's global leadership in constructivism analysis.

Methodology: The method in this research is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of Literature Review.

Results: The result of this research is that in constructivism analysis, China's Global Health Diplomacy has the potential to build its global leadership image.

Applications: The benefit of this research is to provide insight and knowledge related to Global Health Diplomacy which has the potential to build the image of China's global leadership in constructivism analysis.

Kata kunci: GHD, China, Kepemimpinan Global, Konstruktivisme,

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah menciptakan tatanan dunia di mana hampir seluruh aktivitas, pertumbuhan ekonomi, kehidupan sosial budaya, juga kesehatan ikut terdampak. Penyebarannya yang kian meluas ini kemudian membuat beberapa aktivitas pada berbagai bidang sektor dunia terhenti dan tidak sedikit negara yang mengalami hal serupa. Berbeda halnya dengan China, sebagai negara pertama di mana COVID-19 berawal kini China telah perlahan bangkit kembali dari keterpurukan ekonomi dan sektor lainnya. Pandemi COVID-19 bagi China tidak lagi merupakan sebuah ancaman yang menakutkan. Sebagai negara di mana COVID-19 pertama kali muncul, China saat ini telah cukup terbiasa dengan keadaan yang ada bahkan ketika negara-negara Barat sedang dalam masa pemulihan. Keadaan China pasca pandemi ini kemudian membawa China untuk mengagendakan kebijakan politik luar negeri terbaru yang dapat dilaksanakan dalam keadaan dunia yang tengah diselimuti pandemi COVID-19. Kendati pada masa awal pandemi ekonomi China terancam akibat pandemi yang memperlambat dan menghambat produktivitas serta pertumbuhan yang ada, kini China dengan sangat bangga dapat bangkit kembali dari kemunduran ekonomi dan produktivitas tersebut untuk kemudian mengagendakan kebijakan luar negerinya yang terbaru, yang mana hal ini kemudian berkaitan dengan geopolitik dan berorientasi pada wacana kesehatan dunia.

Sebagai negara pemimpin global, ditengah pandemi dan dibawah kepemimpinan Donald Trump ini Amerika Serikat menunjukkan ketidakmampuannya memimpin perang melawan virus ini [Paul Haenle](#), ditengah dunia yang porak poranda akibat pandemi inilah kemudian China hadir sebagai penolong bagi mereka setelah berhasil melewati pandemi gelombang

pertama dengan cukup baik. Berbeda halnya dengan Amerika pada masa pemerintahan Donald Trump yang mengemukakan kebijakan proteksi kepada masyarakatnya dengan membatasi ekspor peralatan medis bahkan ke negara tetangganya sendiri seperti Kanada, China hadir menggunakan kesempatan tersebut dengan sangat baik dengan menjadi pemasok peralatan medis dalam skala global, hal ini dilakukan China untuk mempertahankan eksistensinya tidak hanya pada bagian kawasan tetapi juga global yang sempat mengalami keterpurukan saat pandemi ini terjadi di awal-awal. Terjadinya krisis kesehatan dunia saat ini dimanfaatkan dengan baik oleh China dengan membentuk dirinya sebagai pemasok peralatan medis global dan membuat negara-negara memiliki rasa ketergantungan kepada China.

Pergeseran tatanan internasional global yang muncul ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 terutama pada pemetaan kekuatan arus utama di ranah internasional yang ditandai dengan hilangnya posisi AS sebagai pemimpin dunia akibat ketidakmampuannya dalam mengelola slogan “*America First*” dalam penanganan COVID-19 di dalam negaranya sendiri. Kurt M. Campbell dan Rush Doshi (2020). Kelompok negara-negara maju atau negara Barat harus dengan sigap menyikapi pergeseran tatanan pasca pandemi di mana negara-negara Barat telah mulai kehilangan eksistensinya. Munculnya negara-negara pada bagian berlawanan yang mulai menunjukkan eksistensinya di ranah internasional pasca pandemi seperti China kemudian membuat tatanan internasional semakin yakin akan pergeseran kekuatan arus utamanya. Keterpurukan negara-negara Barat akibat pandemi dan kebangkitan China yang dapat melewati gelombang pandemi COVID-19 dengan baik semakin mempertanyakan kembali kedudukan kekuatan arus utama yang saat ini dipegang oleh negara Barat. Tidak dapatnya Amerika Serikat –AS- dalam menangani permasalahan kesehatan global, kemudian perlahan dimanfaatkan dengan baik oleh China untuk mempertahankan eksistensinya setelah pandemi sehingga semakin mengukuhkan kedudukan China sebagai negara “pemenang” yang dapat memerangi pandemi ini. Fenomena yang terjadi pada kedudukan tatanan internasional ini kemudian akan menjadi pertanyaan besar bagaimana China memanfaatkan kondisi dunia di tengah pandemi COVID-19 menjadi kesempatan emas untuk menciptakan peluang bagi geopolitiknya dalam mengagendakan kebijakan luar negeri baru yang berorientasi pada wacana kesehatan global sebagai upaya memunculkan diri sebagai pusat kekuatan dunia yang baru.

1.1. Kerangka Konseptual/Landasan Teori

1.1.1. Teori Konstruktivisme

Sebagai basis dari analisis penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruktivisme Alexander Wendt (1992) dengan pendekatan *The Mediative* sebagai kaca mata dalam membaca diplomasi kesehatan global sebagai upaya dalam membangun citra kepemimpinan global China. Teori Konstruktivisme dalam buku Alexander Wendt menjelaskan bahwasanya sistem internasional merupakan hasil konstruksi yang dirumuskan oleh aktor/negara melalui penciptaan identitas yang menginformasikan kepentingan mereka. Oleh karenanya, struktur yang dihasilkan dari sistem internasional dapat berubah berdasarkan pada kepentingan yang dihasilkan dari tindakan atau kelambanan manusia. Sistem internasional tidak statis dan juga bukan institusi melainkan struktur yang terbentuk melalui proses penciptaan identitas dan kepentingan. Oleh karena itu, sistem internasional adalah apa yang dibuat oleh para aktor sendiri, dengan demikian aktor dapat mengubahnya tergantung pada identitas yang diciptakan baik itu berasal dari diri sendiri maupun orang lain untuk kemudian menunjukkan perilaku yang berdasarkan pada keinginan dan situasi yang dihadapi. Robert Jackson dan George Sorensen (2007) Para konstruktivis HI menggunakan pendekatan *The Mediative* dalam memahami konstruktivisme itu sendiri, yang mana pendekatan tersebut menempatkan *The Mediative* pada posisi yang moderat dan menjadi penengah antara dua pendekatan lainnya (*The Constitutive* dan *The Reflective*). Pendekatan ini memandang bahwa realitas material adalah produk sosial dan tidak memiliki eksistensi apapun sebelum mereka memiliki makna tersendiri. Oleh karena itu, konstruktivisme mengakui eksistensi dari fakta material dan ideasional dan meyakini bahwa keduanya memiliki kedudukan yang setara pada sistem ontologis. Konstruktivisme meyakini bahwasanya struktur internasional adalah sebuah distribusi Ide, dan negara- negara bertindak mengikuti pola ide tersebut. Konstruktivis juga mengakui eksistensi dan peran dari konstitutif subjek dan struktur, di mana konstitutif subjek dan struktur ini kemudian membentuk struktur internasional. Price Richard and Christian Reus-Smit (1998)

Gagasan konstruktivis berporos pada sebuah interaksi dan interaksi kemudian membentuk suatu struktur atau pola hubungan sosial antar subjek. Sebagaimana sekelompok manusia tanpa berinteraksi hanyalah sebuah kelompok manusia dan tidak memiliki struktur atau membentuk sesuatu apapun darinya. Dalam gagasan konstruktivis, subjek memiliki peran yang sangat penting dan sentral, di mana subjek memiliki kendali penuh atas proses penciptaan struktur, dan subjek jugalah yang kemudian menentukan bentuk dan warna dari sebuah struktur, subjek pula yang dapat mentransformasikan sebuah struktur ke dalam bentuk atau warna yang berbeda dari sebelumnya. Kendati subjek memiliki kendali penuh atas proses penciptaan struktur, akan tetapi ketika sebuah struktur berhasil terbentuk maka, struktur tersebut memiliki pengaruh yang sama terhadap subjek yang menciptakannya. Ini lah mengapa kemudian dalam konstruktivis subjek dan struktur memiliki keterkaitan dan pengaruhnya sendiri terhadap satu sama lainnya. Pengaruh struktur kepada subjek ini tertanam ketika subjek melakukan sebuah proses interaksi atau penciptaan struktur bersama dengan subjek lainnya, di mana interaksi yang dilakukan subjek telah menanamkan pemahaman kepada subjek itu sendiri ataupun subjek lainnya yang juga tergabung kedalam proses penciptaan struktur dalam masing-masing benak subjek tentang kepentingan, identitas, posisi

sosial, dan kebutuhan dari masing-masing subjek (yang berinteraksi). Sehingga kemudian, dapat dikatakan bahwasanya interaksi antar subjek telah menciptakan pemahaman yang sama tentang sebuah struktur, *self* dan *others*.

2. METODOLOGI

Menurut [Sulistyo \(2015\)](#) metodologi merupakan prinsip dasar dari penelitian yang akan dilakukan di mana setelah menentukan metodologi yang sesuai maka saatnya diturunkan untuk menentukan metode yang akan digunakan. Metode sendiri merupakan cara dalam melakukan penelitian tersebut yang akan dijelaskan secara lebih rinci.

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam Metode Penelitian Hubungan Internasional, deskriptif adalah sebuah jenis penelitian di mana menggambarkan sekaligus menjelaskan mengenai fenomena, gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian ini, peneliti dapat menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam penelitian Hubungan Internasional yang dikutip dari buku Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi yang ditulis oleh [Mohtar Mas'ood \(1990\)](#), bahwasanya penelitian deskriptif adalah sebuah upaya dalam menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, kapan, dan berapa. Dalam hal ini, penulis akan menggambarkan bagaimana diplomasi kesehatan global telah digunakan China sebagai sebuah upaya dalam membangun citra kepemimpinan globalnya, upaya ini dapat dilihat kemudian melalui kemunculannya ditengah diselimutinya dunia dengan wabah COVID-19 sebagai negara “pemenang” dalam melawan virus dan mengimplementasikan kebijakan luar negeri baru yang berorientasi pada wacana kesehatan globalnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ialah, Tinjauan Literatur. Pada tinjauan literatur penulis membaca baik jurnal, artikel, maupun karya tulis yang dapat membantu penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data dan Teknik Analisis Data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif di mana data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penelitian ini menjelaskan atau menginformasikan bahwasanya diselimutinya dunia dengan pandemi COVID-19 telah menciptakan peluang baik untuk China yang kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh China untuk mengimplementasikan agenda besar hasil dari *re-orientasi* politik luar negerinya yang semula berorientasi pada ekonomi pembangunan menjadi kebijakan luar negeri dengan orientasi pada wacana kesehatan global sebagai salah satu upaya dalam membangun citra kepemimpinan globalnya dan batasan waktu penelitian ini adalah pada tahun 2019 sampai dengan penelitian ini diselesaikan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 China Dan Citra Kepemimpinan Global

Kemunculan China sebagai negara yang berhasil menekan pandemi COVID-19 dan menampakan diri sebagai “pemenang” melawan virus ketika negara utama tengah sibuk menangani wabah juga lambannya penanganan wabah oleh negara utama yang juga kemudian menciptakan kekosongan pada kursi arus utama tatanan politik internasional menjadi titik balik atas keterpurukan China di awal pandemi sehingga kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh China dengan mengimplementasikan kebijakan luar negeri terbaru yang telah mengalami perubahan yaitu HSR sebagai salah satu upaya untuk membangun citra kepemimpinan globalnya dalam tatanan politik internasional menggeser kekuatan Barat. Pemanfaatan peluang yang ada di tengah pandemi ini dianalisis menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh [Alexander Wendt \(1992\)](#).

Pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh [Alexander Wendt \(1992\)](#), telah dijelaskan bahwasanya sistem internasional adalah apa yang dibuat oleh para aktor sendiri, dengan demikian aktor dapat mengubahnya tergantung pada identitas yang diciptakan baik itu berasal dari diri sendiri maupun orang lain untuk kemudian menunjukkan perilaku yang berdasarkan pada keinginan dan situasi yang dihadapi. Gagasan konstruktivis berporos pada sebuah interaksi dan interaksi kemudian membentuk suatu struktur atau pola hubungan social antar subjek. Sebagaimana sekelompok manusia tanpa berinteraksi hanyalah sebuah kelompok manusia dan tidak memiliki struktur atau membentuk sesuatu apapun darinya. Dalam gagasan konstruktivis, subjek memiliki peran yang sangat penting dan sentral, di mana subjek memiliki kendali penuh atas proses penciptaan struktur, dan subjek jugalah yang kemudian menentukan bentuk dan warna dari sebuah struktur, subjek pula yang dapat mentransformasikan sebuah struktur ke dalam bentuk atau warna yang berbeda dari sebelumnya. Kendati subjek memiliki kendali penuh atas proses penciptaan struktur, akan tetapi ketika sebuah struktur berhasil terbentuk maka, struktur tersebut memiliki pengaruh yang sama terhadap subjek yang menciptakannya. Ini lah mengapa kemudian dalam konstruktivis, subjek dan struktur memiliki keterkaitan dan pengaruhnya sendiri terhadap satu sama lainnya. Pengaruh struktur kepada subjek ini tertanam ketika subjek melakukan sebuah proses interaksi atau penciptaan struktur bersama dengan subjek lainnya, di mana interaksi yang dilakukan subjek telah menanamkan

pemahaman kepada subjek itu sendiri ataupun subjek lainnya yang juga tergabung kedalam proses penciptaan struktur dalam masing-masing benak subjek tentang kepentingan, identitas, posisi social, dan kebutuhannya masing-masing subjek (yang berinteraksi). Sehingga kemudian, dapat dikatakan bahwasanya interaksi antar subjek telah menciptakan pemahaman yang sama tentang sebuah struktur, *self* dan *others*. Berdasarkan hal itu, sistem internasional yang ada saat ini telah digunakan China untuk membangun citra kepemimpinan globalnya menggeser kekuatan AS dengan memunculkan dirinya sebagai pemenang dalam menangani pandemi melalui diplomasi kesehatan globalnya dengan mengirimkan berbagai macam alat bantuan kesehatan kepada negara terdampak serta tim medis, juga kemudian distribusi vaksin kepada banyak negara di dunia, sehingga tindakan yang disebut sebagai interaksi tersebut telah kemudian menanamkan nilai-nilai atau persepsi kepada China tentang kandidat kepemimpinan global baru yang bertanggung jawab dalam memerangi krisis kesehatan. Penanaman nilai-nilai yang sama ini kemudian telah menciptakan suatu persepsi kepada China bahwasanya sebagai negara di mana virus pertama kali muncul, China juga telah menjadikan dirinya sebagai tempat satu-satunya yang aman di dunia, sehingga banyak kemudian negara-negara lainnya telah secara tidak langsung mengaminkan tindakan dan posisi China sebagai negara yang bertanggung jawab dan dapat mampu memerangi pandemic dan menjadi pemimpin global baru menggeser kekuatan AS.

Pandemi COVID-19 telah banyak merubah tatanan dunia, di mana hampir seluruh aktivitas manusia tidak lagi sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Tidak berbeda jauh dengan negara dan sistem internasional, sejak awal pandemi muncul hingga sekarang banyak sektor negara yang terdampak seperti pertumbuhan ekonomi yang melemah, selain itu, pandemi COVID-19 juga telah memicu pergeseran pada sistem internasional dari Barat menuju Timur. Pada sistem internasional, pergeseran dipicu oleh kemunculan China yang bersebrangan dengan negara barat –AS- yang mana, sebagai negara di mana COVID-19 muncul China telah merubah dirinya menjadi negara dengan penanganan pandemi yang baik, hal ini kemudian berlawanan dengan apa yang dialami oleh AS, di mana saat China perlahan mulai bangkit dari keterpurukannya atas pandemi, AS malah semakin terpuruk. Ketidakiapaiannya AS dalam menangani pandemi di negerinya sendiri ini kemudian telah menggugah China untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin global baru. Selain itu, salah satu tanda pergeseran sistem internasional juga ditandai dengan terhambatnya kegiatan ekonomi negara-negara hingga banyak negara yang mengalami resesi ekonomi.

AS, sebagai negara adidaya dan salah satu negara dengan perekonomian yang besar tidak kemudian membuat perekonomian AS berjalan baik saat pandemi, karena faktanya adalah ekonomi AS telah mengalami kontraksi yang cukup signifikan hingga AS secara resmi telah masuk kedalam jurang resesi ekonomi. Berbanding terbalik dengan China, kendati di awal pandemi ekonomi China ikut terguncang, akan tetapi atas penanganan pandemi yang baik di negaranya China berhasil terbebas dari jurang resesi ekonomi. Tidak hanya itu, ketidakmampuan AS dalam menangani pandemi telah memicu kekhawatiran bagi AS, bahwa akan muncul persepsi yang baik bagi China sehingga akan membuat negara-negara menerima peran internasional seperti China. Perbedaan kemampuan antara dua negara besar di tengah pandemi ini kemudian menjadi pertanyaan besar apakah AS masih mampu untuk mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin global atau haruskah AS melepaskan posisinya pada sistem internasional dan tergantikan oleh China yang memiliki keunggulan dalam penanganan pandemi. China, sebagai negara yang dikenal akan kegigihannya menjadi penantang sejati AS dalam ranah internasional telah melihat tanda-tanda pergeseran sistem internasional dan memanfaatkannya dengan sangat baik untuk mengimplementasikan *soft power* yang dimilikinya sebagai tanda kemunculannya di panggung internasional dengan menunjukkan kebanggaannya atas keberhasilannya dalam menangani pandemi COVID-19 dan kemampuannya membantu negara-negara terdampak. Jauh sebelum pandemi COVID-19, China telah menggugah kekuasaan global dengan kebangkitan ekonominya yang cepat dan modernisasi militernya yang tangguh dan bayangan sebagai kandidat pemimpin global telah muncul.

Sebagai negara besar, AS memiliki banyak kekuatan pada dirinya, mulai dari kapabilitas ekonomi dan militer hingga sistem pemerintahan dan politiknya, akan tetapi hal itu kemudian menjadi pertanyaan ketika China dengan kapabilitas ekonomi dan militer yang masih dibawah AS dan sistem politik juga pemerintahan yang tidak sama dengan apa yang selama ini selalu dipromosikan oleh negara-negara barat pada masa pandemi menjadikan China lebih unggul daripada AS dalam penanganan pandemi dalam negerinya. Keunggulan China dalam menangani pandemi hingga membawanya menjadi satu-satunya negara dengan pertumbuhan ekonomi positif dan fasilitator sistem kesehatan global tentunya tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan dalam dan luar negeri China. Pada awal pemerintahannya, Xi Jinping telah merumuskan kebijakan-kebijakan yang membangun negaranya, salah satunya adalah kebijakan BRI yang telah banyak memberikan kontribusi bagi perekonomian China, jauh sebelum pandemi muncul, BRI telah meletakkan sistem kesehatan dunia sebagai bagian dari kebijakannya yang dikenal kemudian dengan sebutan HSR.

Sejak pandemi, China telah melakukan pembaharuan terhadap kebijakan luar negerinya termasuk kemudian HSR, yang mana memang kebijakan tersebut sangat relevan dengan situasi krisis kesehatan seperti sekarang ini. Keberadaan dunia yang tengah diselubungi pandemi, telah memberikan China kesempatan untuk memanfaatkan keadaan tersebut menjadi praktik diplomasi kesehatan globalnya. Implementasi tersebut dapat dilihat ketika China berhasil menjadikan dirinya sebagai

penyedia sistem kesehatan global seperti mendistribusikan alat kesehatan dan mengirimkan beberapa tim medis ke beberapa negara terdampak. Keberhasilan China dalam mendistribusikan alat kesehatan tentunya tidak terlepas dari kedudukannya sebagai negara perdagangan, di mana sebagai negara perdagangan China telah dengan sangat baik memanfaatkan *soft power*nya dalam mempromosikan sistem kesehatan globalnya dan memperoleh keuntungan dari sana. Kemunculan China sebagai negara dengan penanganan pandemi yang baik dan penolong bagi mereka yang terdampak merupakan pembuktian dari diplomasi public yang oleh China sebagai moniker HSR miliknya sehingga telah membuka peluang bagi geopolitik China dalam ranah global dan menjadikannya sebagai kandidat pemimpin global baru, yang mana kemunculannya ini tidak dapat ditandingi oleh negara-negara barat karena keadaan negara barat yang memang masih dalam masa penanganan pandemi di masing-masing negaranya

Dunia pasca pandemi COVID-19 kemungkinan akan melihat sistem internasional baru di mana persaingan kekuatan besar akan menghadapi politik kekuasaan yang berubah. Saat ini, kontestasi yang ada antara China dan AS telah berada pada di mana terjadi itikad saling tuduh, yang mana Amerika Serikat menyalahkan China sebagai dalang penyebaran virus dari Wuhan. Sebaliknya, China mulai menyebutkan spekulasi bahwa virus tersebut telah digunakan oleh militer AS sebagai senjata melawan China. Permainan menyalahkan yang intens antara dua negara adidaya akan memberikan ruang yang cukup untuk kekuatan lain atau akan membiarkan kekuatan lain mengambil keuntungan dari agresi China-AS. Perdebatan mendefinisikan virus corona sebagai bencana alam atau bencana buatan manusia meninggalkan dampak yang signifikan terhadap tatanan politik global, sehingga beberapa negara kembali mendefinisikan posisi mereka sembari menyesuaikan kepentingan geostrategis mereka di dunia baru. Dengan cara ini, versi terbaru dari politik global akan mencoba mengubah konsep tradisional tentang saingan yang tidak fleksibel, pesaing potensial yang setara dengan memodifikasi konsep mitra yang kooperatif dan sekutu yang dapat dipercaya. [Attiq Ur Rehman, et al \(2020\)](#)

Sistem internasional yang ada saat ini telah digunakan China untuk membangun citra kepemimpinan globalnya menggeser kekuatan AS dengan memunculkan dirinya sebagai pemenang dalam menangani pandemi melalui diplomasi kesehatan globalnya. Distribusi berbagai macam alat bantuan kesehatan kepada negara terdampak serta tim medis, juga kemudian distribusi vaksin kepada banyak negara di dunia, telah dilakukan China sebagai salah satu upayanya dalam mengembalikan citranya yang sempat menurun akibat menjadi negara di mana virus pertama kali muncul. Kendati telah ditunjuk sebagai negara di mana virus pertama kali muncul, kini, China telah bangkit dari keterpurukannya atas pandemic dan muncul menjadi negara pertama yang berhasil menekan penyebaran virus di negaranya dan berhasil menjadikan dirinya sebagai satu-satunya tempat teraman di dunia. Pada saat yang bersamaan, lambannya penanganan AS dalam mengatasi pandemi di negaranya sendiri dan ketidakmampuannya mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin global secara tidak langsung telah mengikis tatanan internasional dan menggugah status quo yang selama ini ia pegang. Selain penanganan pandemi yang berbeda, keadaan ekonomi antara AS dan China yang berbeda semasa pandemic juga telah perlahan menggeser kekuatan global pada periode baru yang mungkin saja akan di pimpin oleh China, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa selama pandemi covid-19 berlangsung, China menjadi satu-satunya negara dengan peningkatan nilai ekspor dan ekonomi yang tumbuh positif, hal ini bahkan tidak mampu dicapai oleh AS mengingat AS mengalami kontraksi ekonomi yang cukup dalam sampai dengan secara resmi masuk kedalam jurang resesi ekonomi.

Julukan sebagai negara di mana virus pertama kali muncul mungkin tidak akan hilang begitu saja dari bayang-bayang China, akan tetapi disaat China berhasil menjadikan dirinya sebagai “pemenang” dalam menekan penyebaran virus di negaranya, menjadi tangan panjang penolong krisis kesehatan di banyak negara, juga penolong perekonomian beberapa negara, serta menjadi negara dengan pendistribusian vaksin yang cukup tinggi kemudian telah menjadikan COVID-19 sebagai “momen” bagi kehidupan China terutama dalam mengembalikan citranya yang menurun. Keadaannya yang berbanding terbalik dengan pemimpin global telah kemudian perlahan mengembalikan citra China dan menjadi titik balik atas keterpurukannya, di mana saat awal-awal pandemic merebak negara-negara barat telah menyudutkan China, tetapi setelah China berhasil memposisikan dirinya sebagai pemimpin perang melawan virus tidak sedikit kemudian negara-negara barat yang menaruh harapan pada infrastruktur kesehatan yang disediakan oleh China. Berdasarkan pada gagasan yang dibangun oleh konstrutivis, China sebagai sebuah subjek telah melakukan berbagai macam interaksi melalui diplomasi kesehatan globalnya dengan mengirimkan berbagai macam bantuan kesehatan dan tim medis kepada negara yang membutuhkan yang mana tindakan tersebut bertentangan dengan perilaku AS sebagai negara utama. Sehingga, melalui interaksi yang dilakukan, China telah membawa sebuah nilai dari dirinya, yaitu “kandidat dalam kepemimpinan global”, dan pada saat interaksi dilakukan, prosesnya telah menanamkan nilai-nilai yang di bawa China kepada masing-masing negara, sehingga penciptaan struktur atau interaksi yang dilakukan telah menempatkan persamaan nilai, kebutuhan, kepentingan, dan posisi sosial kepada seluruh subjek atau negara yang terlibat dalam proses penciptaan struktur.

4. KESIMPULAN

Kemunculan China yang berhasil menangani krisis kesehatan di negaranya sendiri juga telah membawa keberhasilan dalam menjadikan dirinya sebagai penyedia sistem kesehatan global seperti mendistribusikan alat kesehatan dan mengirimkan beberapa tim medis ke beberapa negara terdampak, terlebih ketika China melihat kekosongan pada kursi

kepemimpinan global melalui ketidakmampuan negara barat terutama AS menjadi sosok pemimpin global selama krisis kesehatan dan juga ketidakmampuannya menjadi pelopor dalam menghadapi krisis di negaranya sendiri yang bertentangan dengan apa yang dilakukan China. Hal ini kemudian dilihat sebagai bukti keberhasilan diplomasi kesehatan global yang dilakukan China sebagai upaya dalam membangun citra kepemimpinan globalnya. COVID-19 telah membuka peluang dan momen bagi China sebagai titik balik atas keterpurukannya, tindakannya yang berhasil menekan pandemic dan mendistribusikan alat kesehatan dan vaksin menjadi sebuah modal baginya untuk melakukan proses penciptaan struktur dan menanamkan pemahaman terkait kelayakannya atas kepemimpinan global kepada negara-negara yang terlibat kedalam proses penciptaan struktur. Keberhasilannya atas negara-negara yang secara terbuka menerima dan meminta bantuan China secara tidak langsung telah mengamankan kedudukan China sebagai pemimpin global baru dalam melawan krisis kesehatan sehingga kemudian menjadi pembuktian keberhasilannya atas pembangun citra kepemimpinan global.

REFERENSI

- Campbell, Kurt M. and Doshi, Rush. *The Coronavirus Could Reshape Global Order*.
- Haenle, Paul. 2020. *What the Coronavirus Means for China's Foreign Policy*. Beijing: Tsinghua University in Beijing, China.
- Jackson, Robert and George Sorensen. *Introduction to International Relations Theories and approaches*. Oxford university Press. 2007. P.168
- Mas'ood Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. (LP3ES. 1990)
- Rehman, Attiq Ur. dkk. *The Post Corona World and International Political Landscape: emerging Challenges*. <https://ideas.repec.org/a/src/jbsree/v6y2020i2p453-461.html>
- Richard, Price and Reus-Smit, Christian. (1998). *Dangerous Liaisons? Critical International Theory and Constructivism*. European Journal of International Relations., Vol.4 (3), 259-94.
- Sulistyo, Djoko. 2015. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif. dalam perkuliahan Analisis Hubungan Internasional*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics. *International Organization*, 46(2), 391-425. Retrieved July 23, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/2706858>